



REKONSTRUKSI TARI KUNTULAN SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN TEGAL

Finta Ayu Dwi Aprilina

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Reconstruction, Kuntulan
Dance

Abstrak

Tari Kuntulan mengalami perubahan dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju dan dibutuhkannya suatu penyajian baru sesuai dengan selera di Kabupaten Tegal. Menganalisis secara rinci koreografi dan perkembangan Tari Kuntulan Tegal, maka terdapat berbagai hal yang perlu dikaji berkaitan dengan proses penciptaannya, mulai dari latar belakang penciptaan, proses garap dan elemen-elemen gerak secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah dalam analisis data yaitu pendeskripsian dan pengenalan komponen-komponen, memahami hubungan antara komponen, menginterpretasi dan melakukan evaluasi. Proses rekonstruksi meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Aspek-aspek komposisi yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Hasil rekonstruksi Tari Kuntulan Tegal ialah perkembangan kualitatif dan kuantitatif yaitu menghasilkan tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi dan gerak yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dinamakan perkembangan difusi untuk penyebaran pementasan Tari Kuntulan, dari kelompok guru melalui pelatihan Tari Kuntulan Tegal ke anak didik. Sedangkan perkembangan evolusi pergeseran fungsi dari tari tradisional menjadi tari kreasi baru. Maka dari itu Tari Kuntulan Tegal dapat dikenal oleh masyarakat Tegal sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal.

Abstract

The Kuntulan Dance experience changes due to the demands of more advanced age and the need for a new presentation in accordance with the tastes in Tegal regency. Analyzing the detail choreography and the development of this dance, there are various things that need to be studied related to the process of creation, which begins with the creation of the background, the process of work and the elements of overall motion. This study used a qualitative approach. Location of research in the Department of Tourism and Culture of Tegal. Data collection techniques used in the study were observation, interview and documentation. While the steps in the data analysis, namely the description and the introduction of components, understanding the relationships between components, interpret and evaluate. The reconstruction process includes exploration, improvisation and composition. Aspects of composition that includes motion, space and time. Heron Dance moor reconstruction results are qualitative and quantitative developments that resulted in the creation of a new dance that is grounded in tradition and the resulting motion agile, dynamic and attract public attention. It is called the development of diffusion for staging deployment Kuntulan Dance, from a group of teachers through training Heron Dance moor to students. While the evolution of traditional dance function shift into a new dance creations. Therefore Dance moor egrets can be recognized by the public as one of Tegal Tegal artistic identity.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Fintaayu_difin@yahoo.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Menurut Bastomi (1992 : 10) Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai Koreografi. Seorang yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari). Tugas penata tari adalah menyusun dan menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari (Murgiyanto 2002:23).

Menurut Hidajat (2005:14) Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari.

Beberapa bentuk tarian yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan di Kabupaten Tegal yaitu tari Topeng Endel, kesenian Kuntulan dan kesenian Sintren. Kesenian Kuntulan merupakan salah satu kesenian yang berkembang dan dilestarikan yang tersebar di wilayah pantai utara meliputi Kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang dan Kendal. Namun kesenian Kuntulan di

setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Kesenian Kuntulan Kabupaten Tegal berbeda dengan kesenian Kuntulan yang ada di kabupaten lain.

Kesenian Kuntulan di Kabupaten Tegal memiliki ciri khas yang unik hal tersebut dapat dilihat dari segi gerak. Adapun gerak yang ada pada kesenian Kuntulan Kabupaten Tegal menggunakan gerak pencak silat yang berkarakter dinamis sehingga membuat para penonton tertarik, selain itu juga terlihat pada bentuk iringannya yang dinamis pula.

Jika dilihat dari asal nama Kuntulan, kata Kuntulan berasal dari kata "*Kuntul*" yaitu nama dari salah satu burung laut berbulu putih seperti burung Bangau tapi berekor pendek dan larinya sangat cepat. Burung Kuntul hidup di daerah sawah pesisir pantai utara yang memiliki ciri yaitu berdiri dengan satu kaki. Dinamakan Kuntulan karena gerakan-gerakan pada tarian Kuntulan mirip dengan gerak-gerak burung Kuntul yang sering mengangkat kakinya sebagai gerakan keseimbangan, demikian pula yang terjadi pada kesenian Kuntulan. Selain dari segi gerak, dapat pula terlihat dari busana kesenian.

Kuntulan juga menyerupai burung Kuntul yaitu mengenakan busana berwarna putih dari ujung rambut hingga ujung kaki. Itulah sebabnya kesenian Kuntulan lebih cocok berkembang di daerah pesisiran (pantura) termasuk kabupaten Tegal. Kesenian Kuntulan merupakan kesenian bernuansa islami. Hal ini terlihat dari syair lagu yang mengiringi kesenian Kuntulan.

Pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Kebandingan sekarang mengalami pasang-surut dalam perkembangannya dibanding dengan jaman dahulu yang mana masyarakat berantusias ikut terjun dalam pertunjukan Kuntulan ataupun sebagai penonton.

Sekarang kesenian Kuntulan dibawah pimpinan bapak Mukodim saat ini mengalami hal yang sama yaitu tidak adanya perhatian dari masyarakat Desa Kebandingan, dibuktikan dengan tidak adanya regenerasi oleh para remaja sebagai penari hal ini disebabkan dengan seiring perkembangan jaman yang semakin banyak bentuk hiburan lain yang lebih menarik

perhatian remaja. Kesenian Kuntulan sendiri bersifat monoton dari segi gerak maupun iringan, selain itu ditinjau dari sisi lama pertunjukan kesenian Kuntulan berdurasi satu jam, hal ini juga merupakan salah satu sebab membuat penonton jenuh.

Melihat kenyataan itulah ibu Tety Yuliani, S.Pd (30 tahun) seorang seniman muda di daerah Tegal tergerak dan memikirkan kembali bagaimana cara mengaktifkan kesenian Kuntulan yang merupakan asset kesenian kabupaten Tegal agar tidak hilang. Beliau juga tergabung dengan keanggotaan Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Ibu Tety Yuliani, S.Pd mengangkat tari Kuntulan atau tari Kuntul Tegal dengan tujuan menciptakan tarian baru untuk mempersiapkan *event-event* lomba atau ajang kreartifitas setiap tahun. Kesenian Kuntulan yang dijadikan acuan sebagai proses rekonstruksi yaitu dari berbagai daerah kesenian Kuntulan di Kabupaten Tegal salah satunya yaitu desa Kebandingan Kecamatan Kedung Banteng.

Ibu Tety Yuliani, S.Pd menciptakan tari Kuntulan putri yaitu pijakan gerak tari putri karena melihat peminat penari putri di Kabupaten Tegal lebih banyak daripada penari putra. Kemudian beliau melakukan pengembangan atau pembaharuan kesenian Kuntulan menjadi tari

Kuntulan yang dapat menarik perhatian masyarakat kembali khususnya bagi anak-anak maupun remaja dengan menjadikan tari Kuntulan yang mudah dipelajari, tidak menjenuhkan, gerak yang dinamik, bervariasi, busana lebih lengkap dengan aksesoris yang tidak mengurangi keindahan gerak penari, dalam penggunaan aksesoris mengandung unsur estetika namun tetap dalam garis kesopanan atau menutupi aurat. Warna pakaian tari Kuntulan tidak hanya putih, biasanya warna cerah seperti kuning, hijau, merah, merah muda yang sering dikenakan oleh penari Kuntulan. Irian yang dipakai tidak harus *live* yaitu melibatkan pemusik dan alat musik agar memudahkan pertunjukan tarian ini melainkan menggunakan rekaman kaset *tape* dan kaset *cd*. Hal ini merupakan upaya pelestarian dengan

cara merekonstruksi kesenian Kuntulan menjadi tari Kuntulan yang tidak mengubah kekhasan dari kesenian Kuntulan tersebut.

Dengan merekonstruksi tari Kuntulan inilah yang membuat pementasan Kuntulan menjadi lebih semarak sehingga digemari oleh segenap lapisan masyarakat Desa Kebandingan khususnya dan masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya. Intinya, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mempertahankan keberadaan tari Kuntulan ini, diantaranya menjadikan anak-anak sebagai penari Kuntulan, gerak-gerak dalam tari Kuntulan dibuat lebih bervariasi, sehingga dapat menjadi tarian yang eksis dalam segala bentuk acara pertunjukan dan dapat dijadikan ajang kreatifitas anak berseni tari.

Bagong Kussudiardjo dalam Wahyudiyanto (2008:11) menyebutkan tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keseluruhan gerak anggota badan yang diperhalus, ditata, berekspresi sesuai dengan lantunan gending dan simbol maksud tarian itu sendiri. Elemen materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti serta dipelajari dalam berbagai elemen tari tidak hanya pada teori namun dipraktikkan (Smith, 1985:3). Seorang penata tari perlu memperhatikan hubungan elemen satu dengan yang lain karena elemen tersebut saling terkait dengan tata aturan *konstruksi*.

Menurut Smith (1985: 4) maksud dari metode konstruksi adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang penata tari (koreografer). Rekonstruksi adalah pembaharuan sistem atau landasan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1978: 410), berarti juga rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali. Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui gerak dan mimik yang diiringi dengan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu.

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan atau perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan diantaranya inovasi.

Marizar dalam Heni Prahaningrum (2009: 10) mengemukakan bahwa inovasi yaitu pembaharuan atau perubahan baru, inovasi merupakan pengenalan cara-cara baru yang lebih baik. Inovasi terbatas pada pengertian usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dari berbagai perubahan baru.

Istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif yang artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981:48). Hal ini berarti pengembangan kualitatif merupakan pengembangan objeknya.

Pengembangan segi kualitatif tari Kuntulan dikembangkan dari aspek-aspek pendukung pertunjukan. Misalnya dari segi gerak, yang awalnya gerakan kesenian Kuntulan bersifat tegas tetapi mengalun diubah menjadi gerakan yang sangat dinamis, dari segi rias dan busana kesenian Kuntulan dibuat menjadi lebih tajam riasannya dan warna mencolok pada busananya.

Kata *choreography* merupakan bahasa inggris yang berasal dari kata *choria* yang berarti tari masal dan *graphia* yang artinya catatan atau penulisan, sehingga *choreography* diartikan sebagai penulisan pengetahuan tentang penyusunan tari (Hidajat, 2005:30).

Sal Murgiyanto (1977: 12) juga mengemukakan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian yang

utuh. Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian.

Tujuan koreografi adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan pada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi, 1996:36). Tarian tidak hanya berwujud gerak saja melainkan tidak lepas dari aspek-aspek mendasar yaitu susunan ruang, waktu, dan energi. Seseorang yang mengolah penyusunan rangkaian garap tari disebut koreografer.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas bahwa koreografi adalah suatu pengetahuan dan proses pembentukan dasar gerak untuk menciptakan sebuah tarian. Dalam penciptaan sebuah karya tari menerapkan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga sehingga menghasilkan pengalaman gerak yang maksimal. Fungsi penciptaan tari menurut Amir Rokhyatmo (1986:150-151) adalah sebagai sarana penyaluran kemampuan daya cipta yang dimiliki pada setiap manusia, penciptaan tari juga berfungsi sebagai semacam penyimpulan atau sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki.

Di dalam proses rekonstruksi oleh ibu Tety Yuliani, S.Pd dilakukan proses koreografi meliputi bagian yang penting antara lain; 1) tentang garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk luar yang diamati, 2) garapan isi yang membahas masalah ide atau isi tarian serta pendekatan yang subjektif dan objektif. Proses rekonstruksi yang dilakukan ibu Tety Yuliani, S.Pd pada akhirnya menggarap penuh secara keseluruhan gerak tari Kuntulan dengan bereksplorasi, improvisasi dan komposisi, hanya saja ciri khas gerak bela diri (silat) dalam kesenian Kuntulan dikembangkan menjadi lebih tegas, indah dan bervariasi.

Proses koreografi yang dilakukan dalam tari Kuntulan tidak hanya dalam aspek kekuatan gerak saja namun aspek koreografi juga dilakukan pada pendukung lainnya seperti musik, tata rias dan busana. Hal ini dilakukan agar pertunjukan tari Kuntulan lebih menarik.

Proses koreografi didukung adanya aspek pokokkoreografi dan aspek pendukung koreografi. Estetika merupakan bagian filsafat diturunkan dari pengertian persepsi indera. Secara etimologis (shipley, 1957:21) dalam Nyoman Kutha estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indera, tanggapan indera).

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. dengan pendekatan *etnokoreologi* kata lain yaitu *the study of dance ethnology* yang berarti sebuah pendekatan yang berkaitan dengan tentang antropologi tari.

Metode ini sangat cocok untuk penelitian tentang tari dalam suatu masyarakat atau suku bangsa tertentu Kurath dalam (Heddy, 2007:92). *Ethnochoreography* adalah konsep-konsep tentang penciptaan tari suatu bangsa, sekaligus mengenal sistem tari tersebut. Disini peneliti memperhatikan gejala pengaruh, penyebaran dan masalah-masalah perubahan dalam pola-pola gerak yang berhasil ditemukannya.

Lebih jelasnya dengan prosedur yaitu pertama, penelitian lapangan. Pada tahap ini yang harus dikerjakan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam dengan peralatan seperti kamera foto, video tari Kuntulan. Tahap kedua adalah *laboratory study* yaitu peneliti kemudian melakukan analisis atas tari Kuntulan yang direkam. Tahap ketiga adalah memberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragam tari Kuntulan, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan tentang tari Kuntulan. Tahap keempat, peneliti menampilkan tari Kuntulan yang diteliti dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dari segi gerak, rias dan busana serta properti yang digunakan oleh penari. Tahap kelima, gambar tadi dianalisis, dipilah-pilah menjadi gerak dasar, motif dan frasa. Tahap keenam, peneliti membuat sintesis atau penggabungan, penyatuan dari formasi-formasi, langkah-

langkah musik dan kata-kata yang telah diperoleh peneliti hingga membentuk deskripsi tari Kuntulan. Tahap terakhir, peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teorinya serta mengevaluasi mengenai tari Kuntulan di Desa Kebandingan khususnya dan Kabupaten Tegal pada umumnya. Lokasi penelitian berada di jalan A. Yani no.17 Slawi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal untuk memperoleh data tentang tari Kuntul Tegal dan perkembangan tari Kuntul Tegal. Di SMP Negeri 1 Adiwerna jalan Selatan Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal memperoleh data dokumentasi tari Kuntul Tegal. Sedangkan Desa Kebandingan Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal memperoleh data tentang kesenian Kuntulan yang belum direkonstruksi.

Menurut Adshead dalam Indriyanto (2010:5) Pengetahuan tentang teknik gerak, stuktur koreografi, produksi tari, hubungan antara gerak tari dan musik pengiring membantu kritikus tari dalam menganalisis sebuah pertunjukan tari. Dalam bukunya *Dance Analysis: Teory and practice*, membagi proses analisis tari kedalam empat tahap sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pendeskripsian dan pengenalan tentang komponen-komponen pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Kebandingan Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal seperti dari segi gerak, penari, tata rias dan busana, pola lantai dan iringan, syair lagu.
2. Peneliti memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan stuktur koreografi dalam rekonstruksi kesenian Kuntulan menjadi Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal.
3. Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik rekonstruksi kesenian Kuntulan menjadi Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal.

4. Melakukan evaluasi rekonstruksi kesenian Kuntulan menjadi Tari Kuntul Tegal.

Moleong (2006:178) menjelaskan bahwa, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengecekan kredibilitas atau keabsahan data dari berbagai sumber, beberapa cara atau teknik dan waktu (Sugiyono 2008:273).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Tari Kuntulan

Adapun asal mula terbentuknya kesenian Kuntulan di Desa Kebandingan Kecamatan Kedung Banteng kesenian Kuntulan berasal dari tradisi untuk penyebaran agama Islam di Jawa Tengah. Penyebaran Islam pada saat itu banyak menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan kesenian. Kesenian yang berkembang saat itu ialah kesenian Kuntulan yang dipadukan dengan acara *Barzanji* di Desa Kebandingan Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

Rekonstruksi Tari kuntul Tegal

Seiring berkembangnya jaman semakin banyak hiburan yang berbaur teknologi maka kesenian Kuntulan khususnya di daerah Tegal mengalami kevakuman. Seniman muda yaitu Ibu Tety Yuliani, S.Pd mempunyai tekad bagaimana caranya agar kesenian Kuntulan tetap dipertunjukkan di daerah Tegal. Dengan demikian beliau merekonstruksi kesenian Kuntulan menjadi Tari Kuntul Tegal melalui proses koreografi.

1. Latar Belakang penciptaan Tari Kuntul Tegal

Latar belakang penciptaan Tari Kuntul Tegal adalah berawal dari suatu tekad seniman yang berinisiatif untuk menambah karya tari untuk mempersiapkan lomba Pekan Seni tahun 2009 serta menjadikan kesenian Kuntulan tidak punah. Perkembangan kesenian Kuntulan saat ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat awam sehingga kesenian Kuntulan di Kabupaten Tegal

mengalami proses rekonstruksi oleh Ibu Tety Yuliani, S.Pd. Beliau tidak menghilangkan ciri khas atau pakem dari kesenian Kuntulan, beliau hanya mengembangkan gerakan-gerakan sebagai ciri khas atau pakem dan menambah gerakan baru ala Ibu Tety Yuliani, S.Pd kemudian mengharmonikan dengan iringan yang dinamis.

2. Bentuk Tari Kuntulan

Serangkaian ragam gerak dalam kesenian Kuntulan disebut dengan Pasal. Jadi kesenian Kuntulan terdiri dari 7 serangkaian gerak atau pasal. Pasal satu dengan yang lain berbeda gerakannya. Setiap pasal gerak terdiri dari beberapa rangkaian gerak yang diulang-ulang sehingga menghasilkan durasi yang lama hingga 15 menit. Ragam gerak Tari Kuntul Tegal terdapat 20 ragam gerak. Dengan durasi 8 menit menghasilkan gerakan yang kuat, semangat dan dinamis.

3. Rekonstruksi Tari Kuntul Tegal

Setelah mengalami rekonstruksi dari 20 ragam gerak, 10 ragam gerak mengalami rekonstruksi yang mengacu pada kesenian Kuntulan dan 10 ragam gerak diciptakan oleh ibu Tety Yuliani, S.Pd dengan tidak melepaskan pakem dari ciri khas Kesenian Kuntulan seperti gerakan menangkis, meninju, menendang dan melompat.

Perkembangan Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal

Perkembangan yang terjadi pada kesenian Kuntulan menjadi Tari Kuntul Tegal yaitu perubahan dari segi gerak, tema, musik iringan, tata rias dan busana serta dinamika. Perubahan tema ritual menjadi hiburan merupakan bentuk perkembangan yang didukung dari segi gerak, iringan, tata rias dan busana.

Perubahan kesenian Kuntulan yang semula dari bentuk pertunjukannya sangat sederhana menjadi sebuah tari yang dikemas menjadi lebih menarik yaitu Tari Kuntul Tegal. Hal ini merupakan perkembangan evolusi yaitu perkembangan dari bentuk tari tradisional menjadi tari kreasi serta terjadinya pergeseran tema yang awalnya sebagai sarana penyebaran agama Islam menjadi hiburan.

Tari Kuntul Tegal mengembangkan perubahan yang lebih luas dan menarik dari segi penampilan agar dapat menarik perhatian masyarakat Kabupaten Tegal. Dengan adanya rekonstruksi Tari Kuntulan berpengaruh terhadap perkembangan budaya di kabupaten Tegal yaitu ikut menjunjung nilai budaya serta melestarikan budaya agar tidak punah. Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal mempunyai misi untuk menjadikan Tari Kuntul Tegal sebagai identitas kesenian Kabupaten Tegal. Salah satunya yaitu mementaskan Tari Kuntul Tegal pada *event-event* tertentu diantaranya yaitu pada acara Ulang Tahun Kabupaten Tegal bertempat di halaman Pemda Kabupaten Tegal tahun 2010 yang diikuti oleh 850 penari Kuntul Tegal. Tari Massal tersebut ditarikan oleh siswi Sekolah Dasar se-Kabupaten Tegal. Hal ini merupakan upaya perkembangan secara difusi (penyebaran).

Salah satu cara menjadikan Tari Kuntul Tegal sebagai identitas kesenian Kabupaten Tegal yaitu dengan diajarkan dan ditularkan kepada siswa sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar di Kabupaten Tegal. Walaupun dalam kenyataannya materi Tari Kuntul Tegal belum semua sekolah dan sanggar di Kabupaten Tegal diberikan materi Tari Kuntul Tegal namun setidaknya sudah banyak yang memberikan materi Tari Kuntul Tegal. Hal ini dipengaruhi masih banyak sekolah-sekolah di Kabupaten Tegal yang tidak terdapat guru seni tari.

Identitas bentuk seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Tegal terbentuk melalui proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kabupaten Tegal. Keberadaan kolonial jaman penjajahan diiringi dengan perkembangan sejarah penyebaran agama Islam. Maka dari itu makna gerakan pada Kesenian Kuntulan dan Tari Kuntul Tegal merupakan mengandung khas agama Islam dan diikuti gerak-gerak bela diri untuk mempertahankan diri terhadap penjajah berupa gerak silat. Penandaan identitas keislaman dapat dilihat pada penggunaan teks dari Qur'an atau Hadis dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu bahasa yang digunakan dalam syair Tari Kuntulan menggunakan

bahasa Tegal yang isinya mengacu ke sumber-sumber agama Islam dengan menggunakan teks dalam kitab *Al-Barzanji*.

Penandaan identitas visual terlihat pada busana Tari Kuntul Tegal menggunakan celana panjang, baju, jubah dan sorban yang dimaksud untuk memberikan warna Arab Parsi tempat asal agama Islam. Penandaan identitas instrumental keislaman pada Tari Kuntul Tegal dalam penggunaan instrumen terbang dan jedor.

Jadi kesimpulan dari uraian di atas identitas sebuah pertunjukan dapat dilihat dari segi pertunjukan kesenian, seperti Kesenian Kuntulan dan Tari Kuntul Tegal. Komponen-komponen yang melekat pada pertunjukan Tari Kuntulan itulah yang mengangkat adanya identitas kesenian Kabupaten Tegal. Semua upaya-upaya merekonstruksi Tari Kuntul Tegal yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal adalah salah satu cara mengembangkan nilai dan kualitas kesenian agar menjadikan Tari Kuntul Tegal tetap berpotensi sebagai identitas kesenian Kabupaten Tegal.

SIMPULAN

Seniman Dinas Pariwisata mengacu pada kesenian tradisional Kuntulan di Desa Kebandingan salah satunya agar kekhasan dari segi gerak maupun iringan sebagai pakem tidak dihilangkan, misalnya gerak mengangkat satu kaki, menendang dan meninju.

Proses rekonstruksi yang terjadi dapat dilihat dari gerak, iringan, rias dan busan serta tema. Gerak pada Tari Kuntul Tegal setelah mengalami rekonstruksi lebih lincah dan dengan tempo yang lebih cepat serta dinamis. Berbeda dengan Tari Kuntulan seblum direkonstruksi, gerak yang digunakan terkesan lembut, sederhana dan banyak pengulangan. Hal ini yang membuat masyarakat kurang tertarik terhadap kesenian Kuntulan dibanding dengan Tari Kuntul Tegal. Ragam gerak Tari Kuntul Tegal yang mengalami rekonstruksi ada 10 ragam gerak. Gerak yang telah mengalami rekonstruksi dan gerak baru yang diciptakan

oleh Ibu Tety Yuliani, S.Pd jika dirangkaikan selaras hal ini terdapat kesuaian gaya gerak dan berpegang pada pakem yang selalu melekat pada proses rekonstruksi Tari Kuntul Tegal.

Saran

Kesenian tradisional Tari Kuntulan merupakan jenis kesenian tradisional yang mempunyai bentuk penyajian yang khas, selain itu mempunyai struktur tari yang terdiri dari susunan ragam gerak yang terbagi dalam ragam gerak pembuka, ragam gerak pokok, ragam gerak penutup yang tertata secara unik, oleh karena itu disarankan:

- a. Perlu adanya peningkatan gerak tanpa menghilangkan ciri khas bentuk Tari Kuntulan.
- b. Pembinaan dari Departemen Pendidikan Nasional khususnya bidang Kebudayaan untuk segera meresmikan Tari Kuntul Tegal
- c. Perlu menjaga kelestarian dan mencetak kader-kader yang handal dibidang kesenian Tari Kuntul Tegal melalui Pendidikan luar sekolah (sanggar) dan pendidikan formal (SD, SMP, SMA) melalui pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1992. Wawasan Seni. Semarang : IKIP Semarang Press.
Hadi, Sumandiyono. 1996. Aspek-Aspek Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili.

Henri, Prahaningrum. 2009. Perkembangan Desain dan Proses Produksi Kerajinan Kayu di Desa Batokan Kasiman Bonjonegoro. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. (Skripsi tidak diPublikasikan).

Hidajat, Robby. 2005. Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Indriyanto. 2010. Analisis Tari. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Moleong, Lexy. J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1986. "Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati (Ed.). Pengetahuan Elementer Tari dan Berbagai Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- 2002. Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Rokhyatmo, Amir. 1986. Bagaimana menyajikan Pementasan Tari yang Baik dalam Edi Sedyawati (Ed.). Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, J. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.